



Gambar 1. Pemandangan kota Ayutthaya, Ibukota Kerajaan Siam.
Lukisan karya Johannes Vinckboons, c. 1662 - c. 1663

Surat berasal dari Phrakhleng atas nama Raja Siam Narai (berkuasa, 1656-1688) ditujukan kepada Pemerintah Agung, 27 Januari 1683 dan jawaban dari Batavia 11 Mei 1683

DAFTAR ISI

- 1 Pengantar 2
- 2 Transkripsi dari teks bahasa Belanda 6
- 3 Terjemahan bahasa Indonesia 15
- 4 Kolofon 24
- 5 Gambar folio 25



1 Pengantar

Bhawan Ruangsilp dan Hendrik E. Niemeijer, “Surat berasal dari Phrakhlang atas nama Raja Siam Narai (berkuasa, 1656-1688) ditujukan kepada Pemerintah Agung, 27 Januari 1683 dan jawaban dari Batavia 11 Mei 1683”. Dalam: *Harta Karun. Khazanah Sejarah Indonesia dan Asia-Eropa dari arsip VOC di Jakarta*, dokumen 18. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2016.

OLEH BHAWAN RUANGSILP DAN HENDRIK E. NIEMEIJER
Hubungan politik antara Siam dan Republik Belanda sudah dimulai sejak sekitar tahun 1600 ketika perwakilan-perwakilan VOC mengunjungi istana kerajaan Ayutthaya dan mendirikan kantor perdagangan Belanda pertama di kerajaan tersebut. Pada saat yang bersamaan, utusan-utusan Siam dikirim ke kota Den Haag dan Eropa.¹

Keterlibatan Belanda di Siam pada mulanya didorong oleh arti pentingnya Siam pada skema Kompeni di perdagangan Asia Timur. Awalnya, VOC berharap dapat memanfaatkan jaringan perniagaan antara Siam dan Cina yang didasarkan pada hubungan upeti (tributary relations) Ayutthaya dengan kerajaan Manchu. Pada akhirnya diketahui, bagaimanapun juga, bahwa produk-produk Thailand, khususnya kulit binatang dan kayu secang, dapat digunakan untuk menukar perak Jepang dan tembaga merah yang VOC

butuhkan untuk membeli sutra Cina dan tekstil India. Sejak dari awal, Kompeni mencoba mendapatkan hak eksklusif untuk membeli dan meng-eksport komoditas Thailand tersebut dengan cara memperlihatkan diri mereka pada kerajaan Siam sebagai sekutu perdagangan yang pantas, juga sebagai teman diplomatik dan sekutu politik. Pola bisnis Belanda – yang termasuk juga hak-hak monopoli eksklusif – menjurus pada konflik perniagaan antara Kompeni dan kerajaan. Dalam konteks historiografi modern, hal ini dapat disebut sebagai ‘bentrok antara dua kekuatan monopolistik’.²

Fiksasi Siam terhadap kendali negara pada perdagangan luar negeri tercermin pada penciptaan aparat birokrasi, Pharakhlang Sinkha, “Kementerian Hubungan Luar Negeri dan Urusan Perdagangan Maritim”. Kementerian ini bertanggung jawab untuk perdagangan luar negeri, urusan luar negeri, dan peraturan masyarakat perdagangan luar negeri.³ Menterinya, Okya Phrakhlang, sering dieja Oya Berquelangh di arsip-arsip Belanda, bertanggung jawab untuk pertukaran surat-surat dan hadiah-hadiah dengan Batavia atas nama Raja dan nama sendiri. Selama abad 17, hal ini terjadi di hampir setiap tahun dan melibatkan korespondensi yang intens antara kedua pihak. Korespondensi ini didominasi oleh isu-isu perdagangan di mana kedua belah pihak berusaha

¹ Untuk lebih detail mengenai fase awal hubungan Siam-Belanda dan gambaran keberadaan VOC di Ayutthaya, lihat Han ten Brummelhuis, *Merchant, Courtier and Diplomat: A History of the Contacts between The Netherlands and Thailand* (Lochem-Gent: De tijdstroom, 1987).

² Dhiravat na Pombejra, ‘Crown Trade and Court Politics in Ayutthaya during the Reign of King Narai, 1656-1688’, dalam Kathirithamby-Wells, J. and Villiers, John (eds.), *The Southeast Asian Port and Polity: Rise and Demise* (Singapore: Singapore University Press, 1990), hlm. 127-42, di sini hlm. 133

³ Untuk sejarah, struktur, dan pegawai dari Phrakhlang Sinkha, lihat Kennon Breazeale, ‘Thai Maritime Trade and the Ministry Responsible’, in idem (ed.), *From Japan to Arabia: Ayutthaya’s Maritime Relations with Asia* (Bangkok: The Foundation for the Promotion of Social Sciences and Humanities Textbooks Project, 1999), hlm. 1-54.



PENGANTAR



Gambar 2. Raja Siam (Thailand) mengamati bulan di istananya, Jan Luyken, Gambar etsa oleh Aart Dircksz Oossaan, 1687.

memaksimalkan keuntungan perniagaan mereka.

Masa pemerintahan Raja Narai (berkuasa 1656-1688) ditandai oleh ketertarikan yang luar biasa terhadap dunia luar. Ketertarikan ini diekspresikan dalam berbagai bentuk: ketritunggalan perdagangan, perang dan diplomasi berperan penting di sini; namun, aspek pribadi seperti ketertarikan Raja Narai terhadap pengetahuan asing dan budaya material juga sama pentingnya. Kepribadian raja dan pengaruh orang asing lainnya di lingkungan istana, khususnya orang Moor, Cina, dan Prancis, menjadi ancaman bagi posisi istimewa Belanda yang sampai saat itu masih berlaku.

Selama pemerintahan Narai, perselisihan antara kedua kekuatan itu menjadi semakin nyata, seperti misalnya VOC mencoba memaksakan

pengaruh diplomatik dan politiknya ke seluruh Asia dan mengekang perdagangan laut Siam. Hal ini memicu kompetisi perniagaan terhadap kendali perdagangan Asia Timur, yang menimbulkan adanya blokade laut oleh Belanda di mulut sungai Chao Phraya. Pemblokadean ini juga melibatkan penangkapan perahu-perahu jung dari Jepang dan Cina yang berlayar ke Siam. Blokade tersebut akhirnya sudah dibereskan oleh penetapan kontrak perdangan tahun 1664 antara kerajaan Siam dan duta besar VOC, Pieter de Bitter.⁴ Kontrak pertama Belanda-Siam tersebut menjelaskan hak istimewa perniagaan VOC dan mengenalkan konsep baru tentang hak kekebalan dan hak ekstrateritorial untuk orang-orang Kompeni di Siam.⁵ Walaupun begitu, hak istimewa ini berlawanan

⁴ Untuk lebih detail dan debat mengenai peristiwa blokade angkatan laut Belanda dan penandatanganan kontrak yang mengikuti pada tahun 1664, lihat Dhiravat na Pombejra, 'The Dutch-Siamese Conflict of 1663-1664: A Reassessment', Dalam: Blussé, Leonard (ed.), *Around and About Formosa: Essays in Honor of Professor Ts'ao Yung-ho* (Taipei: Ts'ao Yung-ho Foundation for Culture and Education, 2003), hlm. 291-306.

⁵ Teks berbahasa Belanda dari kontrak 1664 terdapat di *Corpus Diplomaticum Neerlandico-Indicum*, 6 jilid., ed. J. E. Heeres and F. W. Stapel (The Hague: Martinus Nijhoff, 1907-1955), II, 280-5. (Selanjutnya disebut: *Corpus Diplomaticum*.) Terjemahan Bahasa Inggris tahun 1886 oleh the Menteri Urusan Luar Negeri Siam telah diterbitkan di George Vinal Smith, *The Dutch in Seventeenth-Century Thailand* (Illinois: Centre for Southeast Asian Studies Special Report 16, 1977), hlm. 138-41.



PENGANTAR

dengan persepsi Siam, bahwa semua tanah dan rakyat di Siam adalah tunduk pada otoritas Raja. Hak istimewa Belanda pada kenyataannya jauh dari absolut, dan mereka protes terus-menerus tentang pelanggaran pihak Siam atas hak-hak eksklusif dagang mereka. Hal ini kerap kali mengakibatkan kekurangan komoditas dagang yang tidak mencapai kuota yang menurut mereka tidak sesuai dengan yang dicantumkan di kontrak tahun 1664.

Kapasitas angkatan laut VOC dan kendali mereka terhadap rute laut di banyak bagian Asia membuat lingkungan istana Siam tergantung pada kerjasama VOC. Di saat yang bersamaan, Kompeni harus menahan ambisi maritim Siam. Seperti yang telah kita lihat, Belanda telah berhasil menggunakan angkatan laut mereka untuk memaksakan konsesi perniagaan Raja Narai. Baik mereka dan orang Eropa lainnya di Siam pada masa Narai, telah menguatkan kendali atas perairan Asia yang menantang gagasan *mare liberum* atau kemerdekaan atas laut dan navigasi bumiputra Asia yang ada. Kecuali konsesi-konsesi untuk mendapatkan izin melakukan perjalanan ke area-area tertentu, Siam sering membutuhkan kapal-kapal Kompeni untuk menghubungkannya dengan dunia luar.

Isi surat tertanggal 27 Januari 1683 menunjukkan bahwa Belanda tidak meliwatkan kesempatan untuk memberi tahu Siam tentang wilayah luas di kepulauan Indonesia yang berada di bawah pengaruh atau kendali langsung VOC, seperti Mataram, Cirebon, Jepara, Jambi, Palembang dan Banten. Kerajaan Siam juga mengetahui bahwa Kompeni – tidak ada pedagang asing lainnya lagi – yang memiliki hak istimewa di perdagangan komoditas-komoditas penting seperti tekstil, opium, dan rempah-rempah di wilayah-wilayah tersebut. Satu-satunya pengecualian adalah wilayah Jambi, yang diargumentasikan Phrakhlung seca-

ra diplomatis bahwa Jambi seharusnya dianggap sebagai pengikut Siam karena Jambi menyatakan sendiri kesukarelaannya itu ke Ayutthaya. Meskipun begitu, kasus Jambi ini kompleks, karena Jambi juga bersumpah untuk setia pada VOC dan raja Siam.

Dua peristiwa selanjutnya yang dibahas di surat ini menyoroti sifat konflik kebijakan Belanda terhadap Siam, karena hal itu tergantung antara aturan diskriminasi Kompeni yang dirancang untuk mematis aktivitas maritim Siam dan dukungannya terhadap kegiatan bisnis luar negeri kerajaan itu. Pertama, VOC protes terhadap kerusakan perdagangan tekstilnya di Cirebon, disebabkan oleh salah satu utusan Narai yang menjual banyak bahan tekstil, padahal dia sebenarnya memiliki misi untuk mendapatkan kuda-kuda dari Jawa. Setelah merasa akrab dengan penggunaan kuda untuk transportasi, peperangan, dan tujuan-tujuan upacara, istana Siam meningkatkan pembelian kuda tunggangan ini dari Jawa selama masa pemerintahan Raja Narai. Membeli kuda dari Jawa menjadi suatu isu yang membuat Siam tergantung pada VOC karena mereka membutuhkan Belanda untuk mengizinkan kapal-kapal Siam mengakses pelabuhan-pelabuhan Jawa, tempat mereka membeli kuda dan mentransportasikannya ke Siam.⁶

Yang kedua, kantor dagang VOC di Ceylon (sekarang Sri Lanka) telah menyediakan bantuan materi dan finansial untuk awak kapal dari kapal raja Narai yang terdampar di pantai Ceylon pada saat dalam perjalanan berdagang ke Persia. Dengan terjadinya kecelakaan itu, Belanda protes bahwa kargo Siam untuk Persia membahayakan bisnis Kompeni. Sama halnya dengan kasus pembelian kuda-kuda Jawa, mereka meminta Siam untuk bergantung pada servis mereka untuk semua tujuan di timur Burma, seperti Surat, Persia, Bengal, Masulipatnam, dan Mokka.

⁶ Dhiravat na Pombejra, 'Javanese Horses for the Court of Ayutthaya', in Greg Bankoff, et al, *Breeds of Empire: the 'Invention' of the Horse in Southeast Asia and Southern Africa 1500-1950* (Copenhagen: NIAS Press, 2007), hlm. 65-81, disini 72-74.



PENGANTAR

Terlihat jelas bahwa VOC berusaha memenangkan kompetisi dari pedagang-pedagang Asia, termasuk Siam. Hal ini bisa dilihat dari instruksi yang disusun tahun 1685 oleh mantan direktur perdagangan Aarnout Faa, mengungkapkan betapa banyak kendali yang dipercaya VOC atas perhubungan laut Siam di wilayah-wilayah luar bagian Nusantara yang ditengarai di bawah pengaruh VOC baik langsung maupun tidak langsung; jadi, Opperhoofd (kepala kantor perwakilan dagang) memberikan instruksi ke penerusnya untuk mengizinkan raja Siam memasuki kawasan Luzon Utara, Kamboja, Cochin Cina, Tongkin, Kanton, Jepang, Pahang, Riau, Johor, Malaka, Koromandel, Bengal, Surat, dan Persia. Kapal-kapal raja ke Jawa Barat harus bersandar di Batavia dan tidak diizinkan untuk mengangkut tekstil untuk dijual di sana. Secara signifikan, Kompeni menghalangi Siam melewati Formosa Coxinga, dan juga Indragiri, Jambi, dan Palembang; alasannya adalah karena VOC menyatakan bahwa mereka adalah teman berdagang satu-satunya berdasarkan kontrak VOC dengan wilayah-wilayah tersebut.⁷

Melawan diskriminasi Belanda yang terselubung dengan seolah-olah memberikan tawaran bantuan, Phrakhlang mengajukan hak-hak Siam untuk memasuki wilayah-wilayah tersebut dengan menunjukkan kemampuan sendiri. Ia bersikeras pada ketidakmampuan Belanda dalam memilih komoditas yang bagus untuk pasar Siam,

dikarenakan perbedaan budaya. Sebagai balasnya – dengan alasan khawatir akan keselamatan mereka dari kejahatan orang lokal – Siam juga mencoba untuk menghalang-halangi Belanda dari perdagangan di wilayah bagian selatan: Thalang, Bangkhli, dan Takuathung. Sebelum tahun 1640-an, VOC telah mencoba untuk memonopoli produksi timah di semenanjung Melayu dengan menandatangani kontrak-kontrak dengan kepala-kepala tempat produksi timah termasuk Phuket dan Bangkhli. Perdagangan timah di daerah ini pernah memiliki sejarah kekerasan dan Belanda terpaksa menjawab tantangan yang kuat dari semua pihak yaitu dari para elit lokal, orang Melayu, Moor, Cina, dan kemudian pada masa pemerintahan Raja Narai, baik dari Inggris dan juga Prancis, semua pihak yang bertekad melawan praktek-praktek monopoli Belanda.⁸

Surat tertanggal 27 Januari 1683 memberikan pandangan yang bagus mengenai hubungan kompleks antara VOC dan lingkungan istana Siam baik semasa pemerintahan Raja Narai maupun penerus-penerusnya. Meskipun fakta bahwa kedua pihak secara sporadis terlibat dalam konflik perniagaan, VOC tetaplah menjadi teman berdagang dan berdiplomasi untuk Siam. Walaupun Belanda mencoba membatasi perdagangan maritim Siam untuk keuntungannya sendiri, mereka tetaplah memainkan peranan penting dalam kontribusi ekspansi dunia Raja Narai.

⁷ VOC 1407, *Memorie van Faa zaliger aan Keyts* [Memori yang ditinggalkan almarhum Faa kepada Keyts], 15 Jan. 1685, fo. 3215^v. Sebetulnya, Zheng Jing, cucu dan penerus Zheng Chenggong, telah dikalahkan tahun 1683.

⁸ Dhiravat na Pombejra, 'Towards a History of Seventeenth-Century Phuket', dalam Sunait Chutintaranond dan Chris Baker (eds.), *Recalling the Local Pasts: Autonomous History in Southeast Asia* (Chiang Mai: Silkworm Books, 2002), hlm. 89-126.



2 Transkripsi dari teks bahasa Belanda

DAGHREGISTERS VAN BATAVIA, 27 JANUARI 1683.

[fol. 141]

Volgt nu de translaat missive van den Oya Berquelangh in Siam aan Sijn Edelheyt de heere gouverneur generael geschreven. Bovenaan stondt (O verthoonder van de gebeden)

Dese brieff komt aff van Tsjauparaje Seri Derma Rava [fol. 142] Detsieh Tsjada Amataja Ratsjet Pipid Ritanrata Kosa Ribaedi Apie Piri Aer Germa Pahak Tsjauparaja Bergalang aan den gouverneur generael Cornelis Speelman, raet van India, en capiteyn van Jacatra.

Voorts den gouverneur generaal heeft Nerikpi gesonden met een brieff en een schenckagie bestaende in een comptoir van caneelhout, 2 lange roers die ingeleyt sijn, nevens 2 korte, alsoock 2 piecken en een rol van goude gefigureerde damast Japansch werck, met 4 stucken goude en silvere kant, ende een kist met papier, om daarop te schrijven off schilderen; een stuck root laken met een stuck fluweel, hebbende ick al hetselve naar de gewoonte ontfangen, en den inhoud van hetgeen in die brieff vervat is, wel verstaan alsdat den gouverneur generael de stad en 't lant van Jacatra in gesontheyt en welvarentheyt regeerde, waarover ick dan oock uyttermaten verblijd en verheugt ben geweest, alsmede dat in die brieff gemelt staat aangaande de gelegentheyt van het schip off schepen die naar Siam vertrecken, dat wanneer hare coopmanschapen reeds ingeladen hebben om te verseylen dan nogh lange opgehouden werden om te wagten naar de brieven, versoeckende aldus, dat de missiven in het toekomende spoedigh wilden vervaardigen, sonder eenige tardançe opdat het schip off de scheepen oock in haast seyl mogen maecken.

Voorts wat belangt het schip dat in dit mouson hier gecomen is, wanneer den brieff stonden te beantwoorden, en dien bodem spoedigh wilde laeten vertrecken, soodanigh als in den brieff van den capiteyn vervat staet, soo seyde den capiteyn van de logie dat dit schip nogh niet naar Batavia vertrock, maar eerst naar Japan varen soude, en aldus is het dan oock bijgekomen dat die brieff niet beantwoort is geworden, dogh hiernaer en zal hierontrent geen veragteringh meer gepleegt maar alle spoedigheyt bijgebracht werden.

Voorts dat de Compagnie den zoon van den coninck van Mataram geassisteert had om hem tot coninck te helpen, en 't land van Tseribon en Japara weder in stant te brengen, alsmede dat hare hulpe oock bewesen had aan den coninck van Jambi en Palimbangh, en de Compagnie daar een groote somma zilver aen te kost geleyd en gegasteert had, en dat in alle die landen een zoodanigh contract gemaackt had, dat aan geen [fol. 143] andere coopliden den handel aldaar souden mogen laeten genieten, als alleen aan de Compagnie, ende dat Bantam nu oock door de Compagnie veroverd was, sullende de Compagnie bij dese avançe in alle die landen oock groote profijten en winsten hiernaer

TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

opsteken, wesende ick oock over het verstaan van dese tijdingh bovenmaten seer verheugt geweest.

En wat aangaat des conings jonck dat naar Tsjerebon gesonden was, hetselve is voor Batavia verscheenen en van daar voorts naar Tsjerebon geseuld, en naardat 2 dagen op reys was door Javanen ontmoet, geattacqueert en verbrand geworden, daar dit nogtans een jonck van den coningh was, sullende het nu hiernae oock seer beswaerlijck vallen om 's conings joncken te senden naar de plaatsen die digt aan de gouvernije van het Jaccatrase lant leggen, dogh den gouverneur generael weet best hoedanigh [hij] dit accomoderen en remediëren sal.

Voorts werd in die brieff oock gewagh gemaackt hoe dat een slaaff van den coning een Hollantse pascedul versogt had om op Tsjerebon paarden te mogen coopen, dog dat naar dit versoeck niet te werck gegaan [was] en die reyse ten eersten ondernomen [had], maar sigh naar Bantam en Palimbangh begeven had, en van daar weder op Jaccatra getourneert was, versoeckende doen weder een licentie acte van den gouverneur generael om op Tsjerebon sijne kleeden te mogen verhandelen, dat hierop den capiteyn uyt een extraordinaire gunste en faveur hem oock een soodanig licentieschrift verleend had, brengende aldus een groote quantiteyt kleeden op Chirrebon aen, waardoor Compagnies doecken die op Chirebon lagen dan oock aan de hand¹ gebleven, en de Compagnie aldus daarbij schade geleden heeft gehad, en dat aldus geene soodanige acten meer voortaan passeeren souden.

Dat nu dese nachoda een Hollants pas verkregen hebbende om op Chirrebon paarden te mogen koopen, ende niet ten eersten derwaerts maar naar een ander lant vertrocken is, hetselve is qualijck van dien nachoda gedaan, en [hij] sal op sijn wederkomst daarover oock gecorrigeert werden, en [het] is een groote gunst en courtosye van den capiteyn geweest dat hem een soodanige acte geaccordeert heeft gehad, en [dat] comt oock overeen met de wegh van een onderlinge vruntschap en genegentheyt. En wat de kleeden belangt, dewelcke dien nachoda [fol. 144] medegenomen heeft, [deze] sijn door hem versogt en aan paarden besteet, hebbende de kleeden oock geen groote quantiteyt uytgemaackt, bedragende naar gissingh aan capitael niet meer als 9 off 10 cattis silver. En wanneer [hij] gesonden wiert om paarden op de Cust van Java te coopen, soo was het nogh de regte tijt van het mouson niet, off het mousoun was doen niet ten eynde, en [het] was het oock maar een enckele bodem die inmiddens somtijts wel elders heenen senden, en somtijts oock wel niet. En aldus is het dan hiermede gelegen.

Voorts den capiteyn van de logie heeft geseyd dat wanneer [wij] paarden willen koopen dit dan maar aan den gouverneur generael wilde bekend maken, [en hij dan] daarvan den incoop soude laten doen. Dit is wel goet, dogh de Hollanders hebben een andere keur en zinlijckheyt, en die van Siam weder een andere ontrent de paarden ende daarom soud'et oock niet wel gaan, dat de Hollanders die opkogten, omdat die [paarden] dan soodanigh niet souden wesen als deselve van de Siammers begeert werden. Den capiteyn van de logie heeft mede geseyd van een conings slaaff met de Hollanders

¹ Onverkocht

TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

mede te senden, en dat denselven dan weder met een Hollants schip terugh bestellen souden, dogh de Hollanders en hebben geen eene spraacke² met de Siammers en souden misschien malckander niet wel verstaan, en daardoor in questie en verschil geraecken, en de onderlinge vrundschap en genegentheyt tusschen beyde [zou] daardoor een krak en breuck lijden.

Voorts dat het coninx jonck 'twelck naar Persia gestevent is, op Ceylon is komen te vervallen, hebbende den gouverneur generael van Ceylon in silver 7200 stucken daaraan verschooten³ en sijne vordere hulpe daarentrent betoond, sijnde daarvan een hantschrift aldaar gepasseert om dit silver aan den capiteyn van de logie weder uyt te keeren, en is daarop dien bodem naardat deselve wat verholpen en gerepareert was, voort naar Coetchin geraeckt⁴ alwaar den capiteyn hetselve oock met touwerck⁵ en ander scheepsgereetschap versien heeft gehad, sonder nog regt te weten, hoeveel de onkosten aldaar gedaan wel belopen sullen, die naar gissingh al een goede somme silver te sullen bedragen. En wanneer daarvan seeckere [fol. 145] kennisse hebben, soo sullen [wij] die somma dan weder aan den capiteyn van de logie in de groote stadt van Siam restitueeren, en accordeert dese hulpe van de Hollanders aan 's coninx slaven oock met de cours van vrundschap en genegentheyt, die van den beginne en van de oude tijden af onderhouden is geworden.

Voorts dat het ondernemen van soodanige besendingen naar Persia aan de Compagnie groote schaede toebragt en dat⁶ [wij] dit voortaan wilden nalaten. Ende soo⁷ wanneer [wij] iets van Souratta, Persia, Bengale, Masulipatnam en Mocha, daar de Compagnie haere scheepen send, begeerden, dat⁸ [wij] dit aan den capiteyn van de logie wilden bekend maecten en hierop dan voorts belast souden werden, om dit zoodanigh te laeten maecten als het soude willen hebben tot voorkominge van de groote schaede en nadeel, die de Compagnie bij die equipagie leedt en aldus oock niet meer voor dat vaarwater souden behoeven Hollandtse paspoorten te versoecken. Dit seggen van den gouverneur generael quadreert⁹ wel met de wegh van de onderlinge vrundschap alhier, dogh het lant van Persiën, en van Hederabath (dat is Golkonda) corresponderen mede in een soodanige harmonye en sijn aldus gewoon over en weder besendingen aan malckanderen te doen en 'tgeen te laten maecten dat [wij] begeren. Hetselve is wel waar, dogh misschien soud'et dan soodanigh niet bekomen werden als de intentie en de zinlijkheyt soude vallen, gelijk het stuck root laken dat voorleden mousoun hier gelast is aan te brengen in couleur niet overeenquam sooals het gaarne hadden, dat daarom oock wederom laten geven hebbe, seggende den gouverneur aengaende dit laken dat

² Hebben niet dezelfde taal.

³ Uitgegeven.

⁴ D.w.z. gevaren.

⁵ Touwwerk.

⁶ Of.

⁷ Indien.

⁸ Of.

⁹ Is overeenkomstig met.

TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

geen coopliden in die coleur behagen hadde, en derhalven aan de hant gebleven was tot schaede van de Compagnie. En soude wel eenige slaven van den coningh met de Hollantse scheepen kunnen overvaeren, gelijk eens gecontracteert, off geacordeert is geweest dat te geschieden had, dog wanneer nu ingevolge van dit eenige goederen bijbragte, om in het Hollantse schip te laden, doen seyden de Hollanders dat er al teveel goederen en kisten waren en dat deselve niet innemen konden, en soo is 't hiermede dan oock [zodanig] gelegen [als hiervoor]. De Hollanders in Siam en kunnen oock de tael niet, om anders de Siammers in die voyagie [fol. 146] te versellen want anders mischien eenige misverstanden soude kunnen ontstaen, die de goede vrundschap van wedersijden krencken mogte, oock schoon of^o nu al kennisse gaven, van de benodigde goederen die uyt alle die landen komen moesten, en dat de Compagnie deselve mede al liet aanbrenghen en bestelden, wie weet off deselve dan oock niet verschillen mogte van het monster, en soude men die weder moeten geven, en dit soude aldus sonder eynde en altijd weder aen te doen, ende over en weder te gaan wesen. Maer de goederen die de Hollanders alleen maecken kunnen, daarover soude men naar Hollant [een bericht] kunnen stueren, om die daar te vervaardigen, dogh het senden van een coningxschip naar Persiën, en kan nog proffijt nog schaede bijbrenghen, alsoo het senden over en weder maar alleen specteert tot onderhouding van de vrundschap die van voorige tijden af al gecultiveert is geweest.

Voorts wert daar oock aangehaelt van het contract van sijn beginne af tot nu toe dat het volck van de Compagnie daarbij gequalificeert is om de hartevelen en koehuyden op te koopen, dogh dat deselve jegenwoordigh niets en kregen soowel als voordesen omdat de joncken van Siam alle mousons naar Japan vertrocken, en de Hollanders daardoor geen genoegsame procure hiervan konden doen, en aldus de Compagnie daarbij seer groote schaede leet, dat dan bijaldien [wij] konden, aen geen anderen wilden toelaten om die op te koopen, en dat bijaldien de coopliden in de groote stad van Siam deselve quamen in te coopen en naar Japan te vervoeren om aldaar te verhandelen, dan in dit geval wanneer iemand hierin quamen te aghterhaelen ofte rescontreren, aen deselve mogten die waerdije doen betaelen tot soodanigen prijs als die in Japan sal vercoft hebben, opdat de Compagnie hierontrent van schaede mogten vrijblijven.

Hierop dient dat ontrent het contract ten tijde van De Bitter aangegaan niets verandert is geworden, werdende in schriftelijcke tractaet vooraan geseyt, dat aan de Hollanders de hartevelen en koehuyden uyt een koninglijcke genade vergunt, en aan andere coopliden verboden waer, en bijaldien er vele geprocreert werden, dat dan van de gecogte door de Hollanders 10000 stux vellen, voor de prijs van den incoop mogten nemen [fol. 146] en met 's coninx jonck of joncken naar Japan senden, en soo wanneer den incoop schrael en de vellen in quantiteyt niet [te] bekomen sijn, dat dan van de Hollanders maar 7000 vellen zouden nemen, in 4 jaren niet meer genomen, en met 's coninx joncken versonden als naar reequening maar 2135 stux vellen, hebbende de Hollanders aldus 18725 stux minder geleverd als het contract hout, en oock wanneer gesien hebben dat de Hollanders weynig vellen magtigh wierden, soo is aan het vol-

¹⁰ Ofschoon, hoewel.

TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

ck van de thresorye oock verboden geworden om gene vellen van de Hollanders af te halen, die inmiddels in de tijt van 11 jaeren een getal van 128725 stux souden belopen hebben.

En ingevalle nu naar dese reecquening de vellen van de Hollanders genomen, sooals het contract luyd, mitsgaders deselve naar Japan vervoert en aldaar verhandelt hadden, soo souden daarbij een soo notable somma van 1059 cattys, 12 thails en een maas geprofyteert hebben, en is dan aldus het voorige hooge faveur nogh soo veel te grooter en overvloediger geworden door het verbod dat er gedaan is, om van de Hollanders geene vellen meer te nemen, om die naar Japan met joncken te vervoeren, laetende deselve door de Hollanders alleen bemagtigen en houden, en is aldus de uytsteeckende gunst van Sijn Mayesteyt hieruyt klaar genoegh blijckende, alhoewel misschien den capiteyn in de groote stad van Siam dit aan den gouverneur soo duydelijck niet en verthoont, en aanwijst, en kan de mindere bekoming van de vellen oock voor geen veranderingh van het contract getaxeert werden, want het in den coophandel gemeenlijck soo toegaat, dat de whaaren in meerder en minder quantiteyt te krijgen sijn, naardat de koopers en verkooopers sijn, off sien aanstellen, sullende lieden van kennisse wel een groote quantiteyt kunnen bemagtigen want ten tijde van den capiteyn Enogh Poolvoet aff, tot aan capiteyn Johannes off Jansen toe, dogh men wil in 't verhandelen te naeuwen prijs op het proffijst van de Compagnie sien, gelijk oock aan den capiteyn van de logie in de groote stad van Siam wel te verstaan gegeven hebbe, met een duydelijcke vertooning, [fol. 147] hoedanigh het hiermede eygentlijck gelegen zij.

Voorts heeft den capiteyn van de logie oock bekent gemaect dat de Chinese cooplieden de vellen te sluycx opkogten en naar Japan bragten, en is daarop dan oock aan de sabandhaar gelast geworden, om dierwegens een verbod aan alle de Chinesen te doen, alsmede aen den capiteyn van de logie te notificeren dat wanneer het zaysoen sal wesen om de vellen op te kopen, dan oock een persoon sal hebben te stellen om daar op te passen, en dat den capiteyn dan oock iemand van sijn volck wilden ordonneren om daar op te waacken, en toesigt te nemen dat geene vellen ter sluycx mogten bemagtigt werden en dus is 't dan hiermede gelegen. Nog soo wert in die brieffe mentie gemaect van Hollanders tot den handel te willen plaetsen op Salang Bangirei en Tokoet, dogh bij een brieffe hebben [wij] reeds de gelegentheyte en hoe het gestelt is, bekent gemaect, soodanigh dat de Hollanderen aldaar in gerustheyt en volkomenheyt geen thin soude kunnen negotieeren, alsoo het lant aldaar in geen esse is en de inwoonders boosaardigh en oock nogh met volck van andere landen in verstant sijn, en corresponderen, ja selffs aan het hoofd van dat lant hare wreedelijckheyt toonen, soodanigh als de vreemde handelaars aldaar oock dickmaals te kennen gegeven hebben. En soo men nu de Hollanders daar liet resideren, om te handelen, soo soude het ligt kunnen gebeuren, dat trouwlooslijck en schelmagtigh met de Hollanders omgingen, ende deselve daardoor schade aan haar goet leden, 'tgeen dan niet de wegh die tot een goede vrundschap leyd, en tot de onderhoudingh van dien streckt, soude komen te strijden, en deselve misschien daardoor oock een krack leyden off gebroocken werden. En aldus is het hiermede dan inderdaet gelegen, en hebben nu hiervan oock kennisse

TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

gedaan aan den capiteyn die in de logie van de groote stad Siam resideert.

Aangaande de quaedaardigheyt en de schelmagtigheyt van de luyden op Salang, Banggirei en Takoet, sijnde oock aan den capiteyn haare [fol. 149] boose dadelijkheden van den beginne af in schrift opgegeven om hetselve aan den gouverneur bekent te maecten, wesende voorts het gebruyck en de stijl van alle landen wanneer een onderlinge vruntschap aangegaan is, dat men alles moet contribueeren om die te onderhouden ende sijn overlegh en sijne gedagten daartoe leyden en de saken en actiën daarnaer stieren dat er geen verschil en onlusten tusschen beyde komen te spruyten ende t'ontstaan. En nu ben ick met den generael in vrundschap verbonden, en daarin oock van den beginne gebleven ende continuere daar noch in. Ende met het land van Salang, Banggirei en Takoet staet het soodanigh als hiervooren verclaart is. Soo dit nu niet bekent maecten, en aldus de Hollanders aldaar residentie lieten nemen, ende aldus dit quaat slagh van volcke iets aan de Hollanders mogt komen te misdoen, soo soude dit met onse vruntschap strijdigh wesen, en t'eenemael van die wegh afleyden. En om dese reden doen dan dese notificatie opdat de Hollanders hierontrent niets quaats mogten ontmoeten.

Voorts soo werd oock gesproocken wegens het goude koffertje dat gesonden was om te esmaileren, seggende dat [jullie] dit naar Hollant geschickt hadden, om dat daar te laten doen, dogh dat het groote schip, waarmede dit kofferken weder terugh gevoert werd in sijne herwaerts reyse vermist en nogh niet op Jaccatra te voorschijn gekomen was, werdende vertrouwt, dat deselve in zee sal gebleven wesen, waarbij de Compagnie dan oock 2100 kattis soude komen te verliesen, en dat den generael hierover seer bedroeft was, alsmede dat dit kofferken daaronder oock quyt geraeckt soude wesen. Dog wat reat is hiertegens, alsoo dit de fortuyn van de zee is, hebbende de Compagnie daerbij oock soo veele goederen te missen, willende den generael dit oock niet al te seer ter harte nemen.

Vorders werd oock in die brieff aangehaalt dat den generael verheugt was, over dat den esmailleerder aangenomen hadden, dogh dat een weynigh bedroeft was, doordien den metselaar en den beelhouwer weder terugh laten gaen hadden, seggende mede dat op Batavia geen fortificatiemeester, nogh de andere werckmeester waren, alsoock dat de modellen van alle de goederen die overgesonden waren, om het werck daarnaer te maecten reeds al voortgeschickt waren, hadden hetselve oock [fol. 150] herwaerts te bestellen, wanneer al dit goet met de scheepen uyt Holland soude aangebragt wesen, en dit correspondeert oock met de goede vrundschap die onder ons is, en wanneer dan aldus al het voorsz. uyt Hollant met de scheepen komt, soo wil togh die aanbesteden goederen, met den eersten nae de groote stad van Siam doen transporteeren alsmede de Hollanders die kennisse en practijcq hebben om fortificatiewercken, casteelen en bolwercken te leggen en op te bouwen, gelijk oock soodanige Hollanders die in groff en fijn smeden ervaren sijn, en uyt Hollant daar komen aen te landen.

Eyndelijck werd aan den gouverneur generaal bij dese oock kennisse gedaan dat in dese tijt den coninck van Jamby in onderdanigheyt eenige bloemen van goud en silver opgeoffert heeft gehadt, met versoeck dat voor een slaaff van Sijn Mayesteyt erkent en sijn lant oock voor onderdanigh aan de groote stad van Siam mogt gereeckent en aan-

TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

genomen werden, biddende seer instantelijck om de aelmoesse van Sijne Hooge Genade, en om hem oock een goede somma te leenen en heeft Sijne Hooge Aansienelijcke Mayesteyt hem oock met barmhertighe oogen aengesien en aldus sijn begeren genadelijck toegestaen, en wil den gouverneur generael hierontrent oock onse mutuele vrunt-schap die van den beginne aan tot nu toe geduurt heeft, in aanschouw nemen, en sigh daarnaar oock voegen. En ingevalle aan den coninck van Jamby iets mogt overkomen, dat den gouverneur hem daarin oock behulpsaam wil wesen, aengesien nu in dese tijt het lant van Jamby onder de groote stad van Siam gehoorigh is.

Sijn Hoog Aansienelijcke Mayesteyt, mijn heer, schenckt aan den gouverneur uyt een goedertierenthey 32 bharen thin in de negorije van Ligoor, en send ick aan den gouverneur generaal oock 7 bharen thin toe. Voorts de onderlinge vrunt-schap en gene-genthey blijve onafscheydelijck tusschen ons beyde, tot den dagh der opstandinge toe, soo lange als de maan en son sullen schijnen, en dit wil den gouverneur generael sigh oock soodanigh ter herten laeten gaan.

Dit is geschreven den 22 dagh van de 11 maant op een vrijdagh in het hondenjaar. Eynde.

DAGHREGISTERS VAN BATAVIA, 11 MEI 1683.

[fol. 474]

De brief die de koning aan ons heeft geschreven is ons op 18 januari 1683 wel toege-bracht en met de gewone statie ontvangen. De brief is in antwoord op onze brief die wij in 1682 aan Zijne Majesteit hadden geschreven.

De koninklijke Majesteit werd bij dezen bedankt voor het onderhouden van het ver-leende monopolie op de huidenexport aan de Compagnie. [Ook] dat de syahbandars tot dat einde is gelast om alle sluikhandel van de Chinezen en andere naties te ver-hinderen, met toestemming aan onze kapitein dat hij daarop ook toezicht zal mogen nemen. [Ook] dat de koninklijke tresauriers voortaan geen huiden zullen mogen inne-men van de Compagnie, maar deze de kapitein laten houden om voor rekening van de Compagnie naar Japan gezonden te worden, waar de Japanse groten te Nakasaki die huiden tegen zeer lage prijzen inkopen, in groot verschil met voorgaande tijden. Dit heeft de koning zonder twijfel verstaan, zodat onze kapitein geen ongelijk heeft dat hij de huiden in Siam ook tegen een schappelijke prijs probeert te bedingen.

Uit het vaderland zijn met de laatste schepen volgens de modellen ons toegekomen de gevraagde 28 stuks zeer fijne kastoelhoeden¹¹, alle geverfd zoals opgegeven, gezon-den in een kist van binnen met lood beslagen, met last aan onze kapitein om deze te bezorgen opdat deze Uwe Majesteit tot voldoening van zijn smaak ten spoedigste mochten gebracht worden. Wij twijffelen er niet aan of zij zullen U Majesteit zeer goed bevallen en aangenaam zijn.

Alhoewel wij er zeker van zijn dat de koning al bericht zal hebben ontvangen van het verongelukte schip in de rivier van Suratte, hebben wij niet willen nalaten onze

¹¹ Kastoren hoed: een zwarte, van beverwol / bevervilt gemaakte hoed. Het Siamse hof begon zulke hoeden te bestellen tijden de regering van Koning Narai. Het is niet duidelijk bij welke gelegenheden ze werden gedragen.

TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

kapitein in de grote stad Siam te berichten wat de toedracht is geweest, opdat hij de koning of de phrakhlang indien het gevraagd werd daarvan communicatie kan doen. De dienaren van de koning aldaar [in Suratte] hebben van onze directeur een grote som van geld gevraagd ter grootte van 3000 rupiah om daar een nieuw schip te bouwen. Dit heeft de directeur niet durven besluiten uit vrees om de koning te mishagen. En ook omdat de sloopstimmering niet alleen zeer duur is maar ook langzaam verloopt. Niettemin heeft hij hen 15000 rupiah aangeboden, of hen met hun goederen per compagnieschepen te laten vertrekken.

Maar de commandeur van Cochin heeft nog niet laten weten welke hulp is geschonken aan het koningsschip aldaar. Het staat de Gouverneur-Generaal en raden van India niet bij dat het de onderdanen van de koning geweigerd zou zijn om hun goederen in compagnieschepen te laden omdat de kwantiteit te groot was. Integendeel, de Gouverneur-Generaal herinnert zich zeer wel dat enkele jaren gelden de koningsdienaren met zo veel goederen als in compagnieschepen geborgen konden worden uit Suratte herwaarts [naar Batavia] gebracht zijn. En dat wij de 2000 rupiah die de directeur van Suratte voor vrachtgeld had bedongen niet hebben gevorderd uit respect voor de koning. De dienaren zijn na een goed onthaal van hier [uit Batavia] met hun goederen naar Siam overgevoerd en hierin zullen wij nooit in gebreke blijven.

Maar wat nu de koning en het land van Jambi betreft, hebben wij verleden jaar in onze brief aan Uwe Koninklijke Majesteit laten weten hoe het tussen Jambi en de Compagnie gelegen was volgens het laatst gemaakte contract.¹² De koning [van Jambi] heeft ons niet alleen evenals de koning van Palembang, de Susuhunan van Mataram¹³ en de prinsen van Cirebon de vrije handel vergunt in zijn rijk, met uitsluiting van alle andere natiën. Hij heeft zichzelf ook gesteld onder de bescherming van de Compagnie, zoals onze kapitein in de grote stad Siam U Majesteit, indien het gevraagd werd, daarvan nader zou kunnen berichten. [De koning van Jambi] kan zichzelf buiten voorkennis en toestemming van de Gouverneur-Generaal en de Raden van Indië niet onder andere heren stellen. Het verwonderd ons dus dat hij met dat doel zijn gezanten met gouden en zilveren bloemen tot een teken van onderdanigheid naar Uwe Majesteit had gezonden. Zonder twijfel om daardoor geld te kunnen lenen en om de geschenken die hij krijgt bij de terugkomst van zijn eigen gezanten en de Siamse afgezanten. Maar Uwe Majesteit zal uit het hiervoor gezegde genoegzaam begrijpen dat wij dit gedrag van de koning van Jambi tot nadeel van de Compagnie niet kunnen accepteren. En dat wij derhalve ook het land en de onderdanen of het volk van Jambi niet kunnen erkennen voor slaven of onderdanen van Uwe Majesteit, aangezien zij eigenlijk onder de bescherming van de Compagnie staan, en de Compagnie grote onkosten heeft gemaakt om de [autoriteit van] de koning over zijn gebied zeker te stellen en de rust in het land [van Jambi] te herstellen. Bovendien zijn de koning en de inwoners van Jambi aan de Compagnie nog een grote som van geld schuldig. Daarnaast zijn die van Jambi van zeer oude tijden

¹² Het contract van 20 augustus 1683 tussen Sultan Ingalaga (1679-1687) en de VOC in *Corpus Diplomaticum*, Derde Deel (1676-1691), pp. 280-282.

¹³ Susuhunan van Mataram was ten tijde Amangkurat II

TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

her, evenals de inwoners van Palembang, een vazal van de Susuhunan geweest.

Wij maken Uwe Majesteit mede bekend, dat [de Susuhunan] eveneens onder de bescherming van de Compagnie was geaccepteerd.¹⁴ En zo is het met Jambi gelegen en wordt Uwe Majesteit verzocht daarop te reflecteren. Wij hebben het nodig geacht dit uitvoerig te verklaren opdat hierdoor geen disputen veroorzaakt mogten worden. De rebellen van Banten die tegen hun koning¹⁵ waren opgestaan zijn nu volledig verslagen en door de wapens van de Compagnie gedwongen zichzelf voor hun koning te verootmoedigen, zodat dat land onder de bescherming van de Compagnie nu eveneens opnieuw in rust is hersteld, hetgeen God de Heere believe te laten voorduren.

De Gouverneur-Generaal en raden van India hebben geen moeite gespaard om tot een wedergeschenk zodanige curieuze goederen te selecteren die volgens onze gissing Uwe Majesteit het allermeest zouden mogen behagen, bestaande in het volgende:

twee zeer unieke, fijne vergulde snaphanen expres voor de Koning uit Holland besteld

twee paar unieke, fijne vergulde pistolen
 twee stuks fijne vergulde kromme zwaarden
 twee stuks fijne vergulde rechte zwaarden
 twee stuks fijne vergulde karabijnen
 twee stuks spiegels van 1 1/3 pond met vergulde lijsten met houtsnijwerk
 lofwerk van bloemen en fruit
 een stuk aurora fluweel
 een stuk kanten satijn met kant van witte en gouden bloemen
 een uniek ebbenhouten kistje met snijwerk en zilveren beslag
 een zwaar, kostbaar gouden laken
 een witte *boudaar*¹⁶ met dichte gouden bloemen
 een rode *boudaar* met gouden en gekleurde bloemen
 zes zeer mooie papegaaien met rode koppen
 een flesje met kaneelolie
 een flesje met kruidnagelolie
 een flesje met foelie-olie
 een flesje met olie van muskaatnoten,
 welke oliën tot behoud van de gezondheid en versterking van het lichaam zeer noodzakelijk en kostbaar zijn.

¹⁴ Een verwijzing naar het contract van 25-28 februari 1677 met de Susuhunan van Mataram Amangkurat II, zie Corpus Diplomaticum, Tweede Deel (Derde Deel, 1676-1691), pp. 40-41 artikel 2.

¹⁵ Sultan Abu Nasr Abdul Kahar ofwel Sultan Haji (1682-1687).

¹⁶ Boudaar, niet hetzelfde als het woord *boudoir*. Wellicht *boutidars*, een zachte doek, erg duur en met sierlijke gouden draad.



3 Terjemahan bahasa Indonesia

CATATAN HARIAN BATAVIA, 27 JANUARI 1683.

[fol. 141]

Berikut ini adalah terjemahan dari surat yang ditulis oleh Oya Berquelangh di Siam dan ditujukan kepada Yang Mulia Tuan Gubernur-Jenderal. Di bagian atas tertera simbol-simbol do'a.

Surat ini berasal dari Tsjauparaje Seri Derma Raya [fol. 142] Detsieh Tsjada Amataja Rajsjet Pipis Ritanrata Kosa Ribaedi Apie Piri Aer Germa Pahak Tsjauparaja Bergalang, ditujukan kepada Gubernur-Jenderal Cornelis Speelman, Dewan Hindia serta Kapten Batavia.

Gubernur-Jenderal telah mengutus Nerikpi ke Siam dengan membawa serta sebuah surat dan sejumlah hadiah yang terdiri dari sebuah lemari kabinet dari pohon kayu manis, 2 senapan hias laras panjang, dan juga 2 senapan laras pendek, begitu pula 2 lembing dan segulung kain damas Jepang dengan sulaman benang emas, 4 potong kain renda berbenang emas dan perak, dan sebuah peti berisi setumpuk kertas untuk menulis atau menggambar; sepotong kain wol berwarna merah dan sepotong kain beludru, yang semuanya sudah pula hamba terima seperti lazimnya. Dari isi yang tertulis dalam surat itu, hamba memahami bahwa Gubernur-Jenderal memerintah kota serta negeri Jaccatra dalam keadaan sehat dan sejahtera. Itu pula yang membuat hamba teramat bergembira. Termasuk pula apa yang tertulis dalam surat terkait sebuah atau beberapa kapal yang berlayar ke Siam, [yaitu] bahwa para pedagang kapal tersebut sudah pula memasukkan muatan dan siap berlayar, namun masih diminta untuk tidak berangkat dahulu oleh karena harus menunggu beberapa surat, dan sebab itu hamba mohon agar surat-surat hendaknya disiapkan dengan cepat tanpa ditunda-tunda lagi, sehingga kapal-kapal bisa dapat berlayar secepatnya.

Selanjutnya, mengenai kapal yang tiba di tempat ini dalam musim monsun: Ketika kami sedang menjawab surat bersangkutan dengan maksud agar kapal tersebut dapat segera berangkat, seperti yang disebutkan dalam surat dari kapten kapal, kapten loji mengatakan bahwa kapal tersebut belum akan berangkat ke Batavia melainkan akan berangkat dahulu ke Jepang. Itulah yang menyebabkan surat tersebut belum terjawab. Namun, sesudah hal ini, tidak akan lagi terjadi keterlambatan dan semuanya akan diusahakan agar dilakukan dengan secepat mungkin.

Selanjutnya dilaporkan bahwa VOC telah membantu putra raja Mataram menjadi raja dan dengan demikian memulihkan kembali ketenteraman di Cirebon dan Jepara, begitu pula VOC juga telah memberikan bantuan kepada raja Jambi dan Palembang dan juga bahwa VOC telah membelanjakan sejumlah besar uang perak, serta telah mempersiapkan sebuah kontrak dengan negeri-negeri tersebut yang menyatakan bahwa [fol. 143] mereka tidak diperbolehkan untuk berdagang dengan pedagang lain kecuali dengan Kompeni, dan juga bahwa Bantam kini juga sudah dikuasai oleh Kompe-



TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

ni dan perkembangan ini menjadikan pertanda bahwa di masa depan Kompeni akan memperoleh banyak keuntungan besar di semua negara tersebut. Sehubungan dengan itu semua, hamba ingin mengutarakan betapa hamba teramat bahagia dengan perkembangan tersebut.

Dan kini tentang kapal jung raja yang diperintahkan berlayar [dari Siam] ke Cirebon: kapal tersebut sudah tiba di Batavia dan dari sana melanjutkan pelayaran ke Cirebon. Tetapi setelah dua hari berlayar, kapal itu berpapasan dengan orang-orang Jawa yang menyerang serta membakarnya, meskipun kapal jung tersebut adalah kapal milik raja. Sehubungan dengan insiden itu, maka kami sangat berkeberatan untuk mengutus kapal-kapal jung raja ke tempat-tempat yang terletak dekat dengan kekuasaan Batavia. Akan tetapi [hamba yakin] Gubernur-Jenderal pasti mampu untuk mengatasi serta memperbaiki masalah ini.

Selanjutnya, juga disebutkan dalam surat tersebut betapa seorang abdi raja yaitu nakhoda kapal tersebut, harus memohon surat izin terlebih dahulu dari pihak Belanda untuk diperbolehkan membeli sekawanan kuda di Cirebon. Tetapi, ketika permohonannya tidak dikabulkan dan ia tidak bisa melakukan tugas pertamanya, yang bersangkutan tetap melanjutkan perjalanannya. Pertama-tama menuju Bantam dan Palembang, dan dari sana kembali berlayar ke Batavia, dan di sana sekali lagi mengajukan permohonan izin Gubernur-Jenderal agar diperbolehkan memperdagangkan kain-kainnya di Cirebon. Demi memperlihatkan kemudahan besar dan kebaikan dari Gubernur-Jenderal, nakhoda kapal itu diberikan surat izin yang diperlukan. Demikianlah maka kapten kapal itu membawa sejumlah besar kain ke Cirebon, yang berakibat bahwa kain-kain milik Kompeni yang ada di Cirebon tidak laku dan sebab itu Kompeni menderita kerugian besar, dan oleh sebab itu Kompeni tidak akan lagi mengeluarkan surat-surat izin yang demikian.

Bahwa sekarang si nakhoda sudah memperoleh surat izin Belanda untuk dapat membeli sekawanan kuda di Cirebon, dan dia tidak langsung ke sana tetapi berlayar dulu ke negeri lain, merupakan kesalahan nakhoda itu sendiri, dan untuk hal tersebut ia akan mendapatkan teguran pada saat ia sudah kembali nanti. Dan kenyataan bahwa kapten yang berada di loji tetap memberikan surat izin, hal ini merupakan sebuah sikap baik yang besar dan merupakan tanda persahabatan serta hubungan baik antara kedua pihak. Dan tentang kain-kain yang dibawa oleh nakhoda itu [fol. 144], barang-barang itu telah dijual olehnya dan hasil penjualannya dipakai untuk membeli kuda-kuda. Jumlah kain itu tidaklah terlalu besar dan nilainya tidak lebih dari 9 atau 10 kati perak. Dan waktu nakhoda itu diutus untuk membeli kuda-kuda di kawasan pesisir Jawa, ketika itu belumlah pada musim monsun yang baik, dan monsun barat juga belum berakhir. Di tengah-tengah musim monsun, hanya sedikit kapal yang kami berangkatkan berlayar ke suatu tempat, tetapi terkadang juga tidak ada sama sekali. Demikianlah yang terjadi.

Selanjutnya, kapten di loji Cirebon mengatakan bahwa apabila kami bermaksud membeli kawanan kuda, maka hal tersebut harus diberitahukan kepada Gubernur-Jenderal dan beliau akan melaksanakan pembelian tersebut. Cara demikian memang benar, akan tetapi orang Belanda memiliki patokan sendiri yang berbeda dengan orang



TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

Siam terkait pemilihan kuda dan sebab itu, apabila orang Belanda yang memilih dan membeli kuda maka kuda yang dibeli juga akan berbeda dan tidak akan sama seperti yang dikehendaki orang-orang Siam. Kapten loji juga mengatakan akan mengutus beberapa orang Belanda untuk mendampingi utusan raja, dan juga bahwa utusan raja tersebut akan kembali dengan menggunakan sebuah kapal Belanda. Namun, orang Belanda tidak dapat berkomunikasi dalam bahasa yang sama dengan orang-orang Siam dan oleh karena itu mereka mungkin tidak akan dapat saling memahami dan dapat berujung pada perbedaan pendapat dan perselisihan yang dapat merusak persahabatan serta keserasian antara mereka.

Selanjutnya terkait dengan kapal raja jenis Jung yang berlayar ke Persia dan mengalami kerusakan di Ceylon, Gubernur-Jenderal Ceylon telah menghabiskan 7200 uang perak untuk (biaya reparasi) kapal itu dan juga memberikan bantuan lainnya yang diperlukan. Untuk itu dibuat sebuah perjanjian tulisan tangan yang menyatakan bahwa uang perak tersebut harus dibayarkan kembali kepada kapten di loji (Siam). Setelah kapal diperbaiki dan disiapkan lagi, kapal berlayar ke Cochin dan kapten pun telah dilengkapi dengan tali-temali seperlunya serta sejumlah peralatan kapal lainnya, tanpa mengetahui benar berapa biaya yang terkait, yang menurut perkiraan sudah pasti dalam jumlah perak yang cukup besar. Apabila kami nanti sudah mengetahui jumlahnya yang pasti [fol. 145] maka kami akan membayar kembali kepada kapten loji yang berada di kota besar Siam, dan kami menghargai serta mengakui bahwa bantuan dari orang-orang Belanda yang diberikan kepada para utusan raja merupakan hasil persahabatan serta keserasian antara kita yang memanglah sudah terjalin sejak lama.

Selanjutnya, pengiriman sejumlah barang-barang ke Persia mengakibatkan kerugian besar kepada Kompeni dan kami selanjutnya tidak akan melakukannya lagi. Oleh sebab itu, apabila kami menghendaki barang-barang dari Surat, Persia, Bengala, Masulipatanam dan Mokka, yang merupakan tempat-tempat tujuan kapal-kapal Kompeni, kami selanjutnya akan menyampaikan keinginan kami kepada kapten di loji. Dan bahwa Kompeni akan mengurus hal itu seperti apa yang dikehendaki oleh Raja Siam, demi mencegah kerugian besar bagi VOC apabila Siam sendiri mengirim kapal-kapalnya. Jadi, kapal-kapal Siam juga tidak lagi memerlukan surat izin Belanda untuk berlayar di perairan tersebut.

Pernyataan Gubernur-Jenderal tersebut sesuai dengan apa yang sudah berlaku dalam rangka jalinan persahabatan antara kita, dan karena antara Persia dan Hederabath (yaitu Golkonda) juga sudah terjalin persahabatan yang serasi dengan kami, maka tidak akan ada masalah terkait dengan pengiriman barang-barang yang kami inginkan. Hal itu sesuai dengan jalinan persahabatan kami, tetapi mungkin kami tidak akan mendapatkan barang sesuai yang kami inginkan seperti halnya dengan kain merah yang dikirimkan pada musim monsun lampau karena warnanya tidak sesuai dengan yang diinginkan, dan sebab itu pula kain itu kami kembalikan. Oleh sebab itu, kami beritahukan kepada Gubernur bahwa kain dengan warna tersebut tidak diinginkan oleh para pedagang kami, sehingga menjadi tidak laku dan akibatnya memberi kerugian kepada Kompeni. Dan apabila memang ada beberapa abdi raja yang turut berlayar dengan kapal-



TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

kapal Belanda, itu memang sudah tercatat dan disetujui di dalam kontrak perjanjian. Tetapi ketika para abdi raja itu telah mengumpulkan barang-barang untuk dimuat ke dalam kapal Belanda, orang-orang Belanda mengatakan bahwa di kapal sudah terdapat banyak barang dan peti dan sebab itu orang Belanda tidak bersedia mengangkut barang-barang para abdi itu, maka masalah itu tetap tidak terpecahkan seperti semula.

Orang-orang Belanda di Siam juga tidak menguasai bahasa Siam dan sebab itu tidak dapat mendampingi orang-orang Siam dalam perjalanan [ke Persia] [fol. 146] oleh karena ada kemungkinan akan terjadi sejumlah kesalahpahaman yang dapat merusak persahabatan yang sudah terjalin. Kendati kami sudah memberitahukan barang-barang apa yang kami perlukan dari negara-negara bersangkutan, dan kendati VOC sendiri yang akan membawa dan memesankan barang-barang tersebut, masih ada kemungkinan bahwa barang-barang tersebut tidak akan sesuai dengan contoh yang diberikan dan apabila hal itu terjadi maka barang itu harus dikembalikan. Dengan demikian situasi seperti itu bisa terus-menerus berlanjut tanpa ada akhirnya. Namun, terkait dengan barang-barang yang hanya dibuat oleh orang Belanda, maka orang dapat langsung mengirim berita ke Holland agar barang-barang bersangkutan dibuat di sana. Akan tetapi, pengiriman sebuah kapal raja ke Persia tidak akan menimbulkan kerugian atau keuntungan kepada kami, dan juga pengiriman kembali barang-barang itu harus ditinjau sebagai usaha memelihara persahabatan yang sudah terjalin sejak lama.

Kemudian dalam surat Pemerintah Agung juga disinggung perihal perjanjian yang sudah terpatery sejak dulu hingga sekarang, dan dalam perjanjian tersebut ditetapkan bahwa VOC akan membeli kulit rusa dan kerbau, namun dewasa ini hal tersebut tidaklah terjadi [ini disebabkan] karena kapal-kapal jung Siam sudah berangkat ke Jepang karena musim monsun dan oleh karena itu orang Belanda tidak dapat memperoleh barang-barang tersebut dalam jumlah cukup dan akibatnya VOC menderita kerugian besar. Oleh sebab itu, kami tidak dapat mengizinkan pihak lain untuk membelinya, kendati semua pedagang yang tiba di kota besar Siam bermaksud hendak melakukan pembelian dan mengangkut barang-barang tersebut ke Jepang untuk diperdagangkan di sana. Apabila ada orang yang berminat, dan bersedia membayar harga seperti yang di Jepang, maka VOC akan terbebas dari kerugian tersebut.

Terkait masalah ini, kontrak yang dibuat pada masa jabatan De Bitter tidaklah berubah, seperti yang dinyatakan secara tertulis di awal perjanjian bahwa kulit rusa dan kerbau hanya boleh dibeli orang Belanda atas izin raja, dan bahwa pedagang lain dilarang melakukannya, dan Belanda akan membelinya dalam jumlah yang banyak dan bahwa orang Belanda diijinkan membeli 10.000 lembar kulit dengan harga pembelian [fol. 146] dan diijinkan mengirimkannya ke Jepang dengan menggunakan kapal jung raja atau kapal-kapal jung lainnya. Karena ketersediaan kulit tidak banyak dan jumlahnya tidak dapat dipenuhi maka orang Belanda hanya membeli 7.000 lembar. Mengingat bahwa kami sudah 4 tahun tidak melakukannya lagi, dan mengirimnya ke Jepang dengan kapal raja sebanyak 2.135 lembar kulit, maka jumlah kulit yang kami serahkan kepada orang Belanda kurang 18.725 lembar dibandingkan yang disebutkan dalam perjanjian. Dan ketika kami menyadari betapa orang Belanda hanya memperoleh kulit



TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

dalam jumlah sedikit, maka pegawai bendahara juga dilarang untuk membeli kulit dari orang Belanda yang sementara itu, dalam kurun waktu 11 tahun, sudah membeli 128.725 lembar kulit.

Dan sekarang, terkait dengan penghitungan jumlah lembar kulit yang telah dibeli oleh orang Belanda, seperti tertulis dalam surat perjanjian, dan juga pengiriman ke Jepang serta kegiatan memperdagangkannya di sana, maka berarti mereka [yaitu VOC] memperoleh keuntungan sebesar 1.059 Kati, 12 Tahil dan 1 Mas. Oleh sebab itu keuntungan yang lalu menjadi bernilai lebih besar dan lebih banyak karena diberlakukannya larangan pembelian itu, yaitu tidak boleh lagi membeli kulit dari orang Belanda untuk diangkut ke Jepang dengan menggunakan kapal-kapal jung, dan orang Belanda tetap diijinkan untuk membeli serta memilikinya, dan hal tersebut sudah lebih dari cukup mencerminkan kemudahan dan kebaikan yang telah diberikan oleh Paduka Raja. Kendati hal ini tidak ditampilkan dengan jelas oleh kapten di kota besar Siam kepada Gubernur, jumlah lembar kulit yang lebih kecil tidaklah dapat diasumsikan sebagai suatu perubahan dalam kontrak perjanjian. Sebab, pada umumnya yang berlaku dalam perdagangan adalah bahwa memperoleh barang dalam jumlah yang lebih banyak atau lebih sedikit semuanya tergantung dari jumlah penjual dan pembeli yang melakukan kegiatan perdagangan. Karena semenjak masa kapten Enogh Poolvoet hingga kapten Johannes atau Jansen, diusahakan agar terdapat nilai keuntungan besar bagi VOC dan melaporkannya kepada kapten loji di kota besar Siam sekaligus menjelaskannya dengan argumen yang kuat [fol. 147].

Selanjutnya, kapten loji juga memberitahukan bahwa para pedagang Cina telah membeli kulit tersebut secara ilegal dan membawanya ke Jepang, dan sehubungan dengan itu syahbandar diperintahkan untuk melarang orang-orang Cina bersangkutan melakukan hal tersebut, serta memberitahukan kapten loji bahwa apabila musim berlayar telah tiba untuk melakukan kegiatan pembelian kulit. Kapten juga akan menunjuk orang untuk membeli kulit dan juga akan memerintahkan orangnya sendiri untuk menjaga dan mengawasi supaya tidak terjadi perdagangan ilegal, dan demikianlah hal yang terjadi.

Dalam surat juga disinggung tentang rencana orang-orang Belanda untuk melakukan perdagangan di Salang, Banggirei dan Takoet dan dalam sebuah surat [kami] telah berkesempatan untuk menjelaskan keadaan [tempat-tempat tersebut], yaitu bahwa orang-orang Belanda di sana tidak akan dapat melaksanakan perdagangan timah dalam suasana yang aman dan nyaman karena keadaan negara itu tidaklah tenang dan para penduduknya kejam-kejam dan mereka juga berhubungan dengan penduduk negar-negara lain serta bersuratan dengan mereka, dan bahkan mereka juga menunjukkan tindak kekejaman kepada kepala negara itu, dan demikianlah yang juga sering dikatakan oleh para pedagang asing di sana. Dan apabila orang-orang Belanda diperbolehkan tinggal di sana untuk melakukan perdagangan, maka akan sangat mungkin terjadi orang-orang Belanda akan diperlakukan secara tidak jujur dan dengan itikad buruk oleh penduduk di sana sehingga akan menghambat jalan menuju persahabatan serta hubungan serasi dan bahkan kemungkinan akan terjadi perpecahan. Demikianlah maka hal tersebut juga diberitahukan kepada kapten yang tinggal di loji di kota besar



TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

Siam.

Terkait dengan sikap tidak ramah serta permusuhan orang-orang di Salang, Banggirei dan Takoet, semua itu sejak awal juga sudah diberitahukan secara tertulis kepada kapten [fol. 149] dengan permintaan agar hal tersebut disampaikan kepada Gubernur. Mengingat sikap dan cara yang ditempuh masing-masing negara dalam menjalin hubungan persahabatan, maka semua hal harus dilakukan agar hubungan tersebut dapat dipertahankan dan untuk itu harus dilakukan perundingan sehingga semua hal serta kegiatan disesuaikan agar tidak terjadi perbedaan pendapat serta keresahan antara kedua pihak. Dan kini hamba dengan (Gubernur-)Jenderal terjalin dalam sebuah persahabatan, dan tetap dipertahankan sejak awal dan agar selanjutnya juga tetap demikian. Dan keadaan di negeri-negeri Salang, Banggirei dan Takoet kami nyatakan seperti yang sudah disebutkan sebelumnya. Dengan demikian, apabila kami tidak memberitahukan perihal ini, dan membiarkan orang-orang Belanda tinggal di tempat-tempat tersebut sehingga sikap bermusuhan rakyat negara-negara tersebut dapat berakibat buruk kepada orang-orang Belanda, maka hal tersebut akan bertentangan dengan persahabatan kita dan keluar dari jalurnya. Dan untuk alasan itu maka pemberitahuan ini diberikan agar tidak terjadi hal-hal buruk kepada orang-orang Belanda di sana.

Selanjutnya juga dibicarakan tentang koper emas yang dikirimkan untuk diberi lapisan email. Katanya koper itu sudah dibawa ke Holland, dan pengerjaannya bisa dilakukan di sana. Namun, kapal besar yang membawa kembali koper tersebut dalam perjalanan dinyatakan hilang dan belum muncul di Jaccatra dan kemungkinan besar sudah tenggelam di laut, sehingga Kompeni menderita kerugian 2.100 kati, dan Gubernur-Jenderal pasti bersedih sekali, karena koper itu ikut hilang. Tetapi, apa boleh buat, demikianlah nasib di laut, oleh sebab itu Kompeni banyak dan sering kehilangan barang, dan dengan demikian Gubernur-Jenderal tidak terlalu sedih.

Selanjutnya di dalam surat itu dibahas juga bahwa Gubernur-Jenderal sangat senang dengan kedatangan tukang email itu, meskipun agak menyedihkan karena membiarkan tukang batu dan tukang bangunan kembali, karena ternyata di Batavia tidak ada ahli bangunan benteng dan juga ahli-ahli lainnya. Juga sampel-sampel barang yang dikirimkan – agar barang-barang itu akan dibuat sesuai dengan sampelnya – sudah disiapkan, dan juga dengan cara yang sama [fol. 150] seperti dahulu dipesan, apabila barang itu dibawa kapal-kapal dari Belanda. Itu sesuai dengan jalinan persahabatan di antara kita, dan apabila semua itu datang dengan kapal dari Belanda, maka barang-barang pesanan itu harap diberangkatkan dengan kapal-kapal pertama ke kota besar Siam beserta orang-orang Belanda yang mempunyai pengetahuan dan pengalaman kerja dalam pembangunan benteng, kastel dan juga tembok-tembok pertahanan. Kami juga memerlukan orang-orang Belanda yang berpengalaman sebagai penempa besi baik untuk pekerjaan kasar maupun halus.

Akhirnya, kepada Gubernur-Jenderal juga diberitahukan melalui surat ini bahwa dewasa ini raja Jambi telah mengirimkan upeti berupa bunga-bunga yang terbuat dari emas dan perak dengan permohonan agar beliau diakui sebagai abdi Paduka Yang Mulia dan juga agar negerinya disejajarkan sebagai vasal dari kota besar Siam, dan beli-



TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

au juga memohon dengan sangat agar dikaruniai oleh Paduka Yang Mulia, dan juga agar diperkenankan untuk mendapatkan pinjaman yang cukup banyak dan terkait permintaan itu maka Paduka Yang Maha Terhormat telah menerimanya dengan baik dan permohonannya pun dikabulkan. Dan mengingat ikatan persahabatan kita dari dahulu sampai kini, dimohon hendaknya Gubernur-Jenderal juga menyetujui hal tersebut. Apabila terjadi sesuatu kepada raja Jambi, maka dimohon agar Gubernur juga memberikan bantuan karena negeri Jambi kini juga sudah menjadi bagian dari kota besar Siam.

Paduka Yang Teramat Mulia, berdasarkan kemurahan hati, menghadiahkan kepada Gubernur 32 bahar timah dari dusun Ligor, dan hamba menambahkan kepada Gubernur-Jenderal 7 bahar timah. Demikianlah, semoga ikatan persahabatan dan keserasian antara kita berdua akan tetap ada hingga hari kiamat, dan selama bulan serta matahari masih bersinar, dan bahwa Gubernur-Jenderal juga berkeinginan agar hal ini terjadi.

Surat ini ditulis pada tanggal 22 bulan ke 11 pada hari Jumat di tahun anjing, Akhir surat.

CATATAN HARIAN BATAVIA, 11 MEI 1683.

[fol.474]

Surat yang ditulis oleh Raja telah disampaikan kepada kami pada tanggal 18 Januari 1683 dan diterima seperti biasanya. Surat itu merupakan jawaban dari surat yang kami tulis untuk Yang Mulia pada tahun 1682.

Dengan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada Raja Yang Mulia demi menjaga monopoli ekspor kulit yang diberikan kepada perusahaan Kompeni. [Juga] bahwa sampai saat terakhir para syahbandar telah diperintahkan untuk menghindarkan segala penyelundupan yang dilakukan oleh negara Cina dan negara lainnya, dengan memberikan izin kepada kapten kami untuk boleh mengawasi pekerjaan itu. [Juga] bahwa bendahara kerajaan selanjutnya tidak diperbolehkan untuk merebut setiap kulit milik Kompeni, tetapi membiarkan kapten untuk memilikinya yang kemudian dikirimkan ke Jepang atas biaya Kompeni, di mana penguasa Jepang di Nagasaki membeli kulit itu dengan harga yang sangat rendah, sangat berbeda dengan waktu yang lalu. Tanpa diragukan lagi, Raja memahami hal itu, sehingga kapten kami tidak bersalah ketika ia di Siam mencoba menawar kulit itu dengan harga yang wajar.

Dari negeri Belanda kapal terakhir membawa barang-barang yang diminta, menurut modelnya, 28 topi kastor¹ yang kualitasnya sangat baik, semua dipernis seperti yang ditentukan, dan dikirim dalam peti yang bagian dalamnya berlapis timbal, dengan instruksi kepada kapten kami untuk secepatnya mengantarkan topi-topi itu supaya Yang Mulia dapat dengan segera puas menikmati seleranya. Kami tidak ragu bahwa topi-topi itu akan memberikan kepuasan yang sangat besar dan akan menyenangkan Yang Mulia.

Meskipun kami yakin bahwa Raja sudah menerima kabar tentang kapal yang mengalami kecelakaan di sungai Surat, kami tidak ingin mengabaikan untuk memberitahu

¹ Topi kastor: topi wol/vilt hitam yang dibuat dari kulit belang-belang. Kalangan istana Siam mulai memesan topi seperti itu sejak pemerintahan Raja Narai. Tidak jelas pada kesempatan apa topi-topi itu dikenakan.



TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

kapten kami di kota besar Siam tentang fakta-fakta dari kasus tersebut, sehingga ia dapat mengomunikasikannya kepada Raja atau Phrakhlang jika ia ditanyai tentang hal itu. Para abdi Raja yang berada di sana [di Surat] telah meminta kepada direktur kami sejumlah besar uang, yaitu 3.000 rupiah, untuk membangun sebuah kapal baru di sana. Direktur kami tidak berani memutuskan hal itu karena takut tidak menyenangkan Raja. Dan juga karena pembangunan kapal itu tidak hanya sangat mahal, tetapi juga membutuhkan waktu yang lama. Namun demikian ia telah mengusulkan untuk memberi mereka 15.000 rupiah, atau untuk membiarkan mereka pergi dengan barang-barang mereka memakai kapal Kompeni.

Tapi komandan Cochin belum memberitahu kami bantuan apa yang diberikan kepada kapal kerajaan di sana. Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia tidak bisa ingat bahwa abdi-abdi Raja itu ditolak untuk memuat barang-barang mereka di kapal Kompeni karena kuantitasnya terlalu besar. Sebaliknya, Gubernur-Jenderal masih ingat dengan baik bahwa beberapa tahun yang lalu para abdi Raja dibawa kemari [ke Batavia] dari Surat dengan barang-barang sebanyak yang bisa mereka muatkan di kapal Kompeni. Dan bahwa kami tidak menuntut uang 2.000 rupiah yang ditetapkan oleh direktur Surat sebagai biaya pengiriman, semuanya itu dilakukan untuk menghormati Raja. Setelah disambut dengan baik, para hamba itu diberangkatkan dari sini [Batavia] dengan barang-barang mereka ke Siam, dan kita tidak akan pernah lalai dalam hal ini.

Tapi sekarang mengenai raja dan negeri Jambi: tahun lalu dalam surat kepada Paduka Raja Yang Mulia kami memberitahukan tentang situasi antara Jambi dan Kompeni sesuai dengan kontrak baru². Raja [Jambi], dan seperti juga raja Palembang, Susuhunan Mataram dan pangeran Cirebon, telah memberikan kepada kami perdagangan bebas di wilayah kekuasaannya, dengan mengesampingkan semua bangsa lainnya. Baginda juga menempatkan dirinya di bawah perlindungan Kompeni, sebagaimana kapten kami di kota besar Siam akan dapat lebih banyak menginformasikan kepada Yang Mulia, jika diminta. Raja [Jambi] tidak bisa menempatkan dirinya sendiri di bawah wewenang raja-raja lainnya tanpa sepengetahuan dan persetujuan dari Gubernur-Jenderal dan para anggota Dewan Hindia. Sangat mengherankan kami bahwa beliau telah mengirim utusan-utusan dengan bunga-bunga dari emas dan perak dengan tujuan itu, sebagai tanda tunduk kepada Yang Mulia. Tanpa diragukan lagi, tujuannya adalah untuk dapat meminjam uang dan untuk hadiah-hadiah yang akan diperolehnya pada saat kembalinya para utusannya sendiri dan utusan-utusan dari Siam. Namun, Yang Mulia akan cukup dapat mengerti dari apa yang dikatakan sebelumnya bahwa kami tidak dapat menerima perilaku raja Jambi yang merugikan Kompeni itu. Dan bahwa karena itu kami juga tidak bisa mengakui negeri dan warga atau rakyat Jambi sebagai budak atau warga Yang Mulia, karena sebenarnya mereka berada di bawah perlindungan Kompeni, dan Kompeni telah mengeluarkan biaya besar untuk memastikan [otoritas] raja atas wilayahnya dan mengembalikan perdamaian di tanah [Jambi]. Selain itu raja dan penduduk Jambi masih mempunyai hutang yang besar terhadap Kompeni. Di

² Kontrak tanggal 20 Agustus 1683 antara Sultan Ingalaga (1679-1687) *Corpus Diplomaticum*, Jilid 3 (1676-1691), hlm. 280-282.



TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

samping itu rakyat Jambi dari zaman dahulu, seperti juga penduduk Palembang, adalah vasal³ Susuhunan.

Pada saat yang sama kami beritakan kepada Yang Mulia bahwa [Susuhunan] juga telah diterima di bawah perlindungan Kompeni⁴. Demikianlah perkara yang berkaitan dengan Jambi, dan Yang Mulia dimohon untuk merenungkan ini. Kami menganggap perlu untuk menjelaskan hal tersebut panjang lebar, sehingga tidak ada perselisihan yang disebabkan oleh hal tersebut. Para pemberontak dari Banten yang bangkit melawan raja⁵ mereka, sekarang benar-benar telah dikalahkan dan dipaksa dengan senjata Kompeni untuk tunduk di hadapan raja mereka, sehingga di bawah perlindungan Kompeni ketentraman negeri itu sekarang juga sudah dikembalikan lagi, moga-moga Tuhan Allah mengizinkan keadaan itu tetap lestari.

Sebagai hadiah balasan Gubernur-Jenderal dan anggota Dewan Hindia berupaya sebaik mungkin untuk memilih barang-barang menarik yang menurut dugaan kami mungkin akan dapat sangat menyenangkan Yang Mulia, yang terdiri dari:

dua buah senapan sundut (*flintlock*) berlapis emas yang sangat indah dan sangat unik yang khusus dipesan dari Belanda untuk Baginda Raja
dua pasang pistol berlapis emas yang indah dan unik
dua bilah pedang melengkung yang berlapis emas
dua bilah pedang lurus yang berlapis emas
dua buah karaben indah yang disepuh emas
dua buah cermin seberat $1\frac{1}{3}$ pon dengan bingkai berlapis emas dan ukiran kayu ber-corak
bunga dan buah
satu gulung beludru aurora
satu gulung kain satin berenda dengan renda bunga putih dan emas
satu kotak terbuat dari kayu eboni yang indah dengan ukiran dan lapisan perak
satu gulung wol emas yang sangat berharga dan berat
satu *boudaar*⁶ putih dengan bunga emas yang tertutup
satu *boudaar* merah dengan bunga emas dan bunga berwarna
enam burung beo yang sangat indah dengan kepala merah
satu botol kecil minyak kayu manis
satu botol kecil minyak cengkeh
satu botol kecil minyak fuli pala
satu botol kecil minyak biji pala
minyak-minyak tersebut sangat diperlukan dan bernilai mahal untuk menjaga kesehatan dan memperkuat tubuh.

³ *Vasal*, bangsawan yang ada di bawah perlindungan dan terikat pada Susuhunan.

⁴ Rujukan pada kontrak 25-28 Februari 1677 dengan Susuhunan Mataram Amangkurat II, lihat *Corpus Diplomaticum*, jilid 2 (bagian ketiga, 1676-1691), hlm. 40-41 artikel 2.

⁵ Sultan Abu Nasr Abdul Kahar atau Sultan Haji (1682-1687).

⁶ *Boudaar*, tidak sama dengan kata *boudoir*. Mungkin yang dimaksud adalah *boutidars*, kain yang halus dan sangat mahal dengan hiasan benang emas.



4 Kolofon

Judul	Bhawan Ruangsilp dan Hendrik E. Niemeijer, “Surat berasal dari Phrakhlang atas nama Raja Siam Narai (berkuasa, 1656-1688) ditujukan kepada Pemerintah Agung, 27 Januari 1683 dan sebuah jawaban dari Batavia 11 Mei 1683”. Dalam: <i>Harta Karun. Khazanah Sejarah Indonesia dan Asia-Eropa dari arsip VOC di Jakarta</i> , dokumen 18. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2016.
Penyunting utama	Hendrik E. Niemeijer
Koordinator kegiatan	Hendrik E. Niemeijer
Riset arsip	Hendrik E. Niemeijer
Sumber arsip	ANRI, HR 2495, fols. 141-150, 474-485.
Riset ilustrasi	Muhammad Haris Budiawan
Sumber ilustrasi	<ol style="list-style-type: none">1. Pemandangan kota Ayutthaya, Ibukota Kerajaan Siam. Lukisan karya Johannes Vinckboons, c. 1662 - c. 1663. Koleksi Rijksmuseum, Amsterdam. Tersedia online: https://www.rijksmuseum.nl/nl/collectie/SK-A-44772. Raja Siam (Thailand) mengamati bulan di istananya, Jan Luyken, gambar etsa oleh Aart Dircksz Oossaan, 1687. Koleksi Rijksmuseum, Amsterdam. Tersedia online: https://www.rijksmuseum.nl/nl/collectie/RP-P-1896-A-19368-661
Transkripsi	Hendrik E. Niemeijer
Terjemahan bahasa Indonesia	Tjandra Mualim, Nurhayu Santoso, dan Aone van Engelenhoven
Terjemahan bahasa Inggris	Rosemary Robson dan Stuart Robson
Kata pengantar	Bhawan Ruangsilp (Chulalongkorn University, Bangkok) dan Hendrik E. Niemeijer (Diponegoro University, Semarang)
Penyunting akhir	Hendrik E. Niemeijer, Jajang Nurjaman
Tata letak	Beny Oktavianto
Tanggal terbit	Oktober 2016
Kategori harta karun	III.5 Kerjasama, Hubungan dan Diplomasi
ISBN	978-979-3914-99-2
Hak cipta	Arsip Nasional Republik Indonesia dan The Corts Foundation

5 Gambar folio

Ini adalah halaman pertama dari dokumen asli. Semua folio dapat dilihat di laman web melalui Tab 'Gambar' di bagian Harta Karun atau dalam Koleksi Arsip Digital.

Sumber Arsip, ANRI, HR 2495, fols. 141-150, 474-485.

